

## **PENGANTAR PENULIS**

Mayoritas mahasiswa FKIP Universitas Kristen Petra mempunyai kesulitan dalam memahami Bahasa Inggris. Bahkan, Bahasa Inggris menjadi momok bagi mahasiswa yang mempunyai trauma dengan guru Bahasa Inggris mereka sebelumnya. Pembekalan telah banyak dilakukan di kelas tetapi hasil masih belum sesuai harapan. Salah satu penyebabnya adalah karena rendahnya motivasi mereka untuk belajar. Mereka menganggap bahasa Inggris terlalu sulit dan tidak memberi banyak manfaat. Banyak mahasiswa dari Kawasan Timur Indonesia merasa minder dengan mahasiswa asal Pulau Jawa yang mempunyai kemampuan bahasa Inggris lebih baik. Mereka putus asa karena banyak ketinggalan yang harus mereka kejar.

Keadaan ini sangat memprihatinkan penulis. Sebagian kecil mahasiswa lainnya mempunyai kesulitan juga dengan Bahasa Inggris tetapi mereka mempunyai motivasi tinggi untuk belajar. Sementara itu, tes TOEFL juga dipakai sebagai syarat kelulusan bagi semua

mahasiswa. Kenyataan ini mendorong penulis untuk melakukan riset agar dapat menolong para mahasiswa tersebut. Ide yang muncul adalah dengan membuat *English Fun Club*. Mahasiswa dengan motivasi tinggi tersebut diundang untuk bergabung. Diharapkan dari kegiatan ini, anggota *English Fun Club* dapat memotivasi mahasiswa lainnya untuk menekuni bahasa Inggris.

Buku ini menggambarkan usaha penulis untuk mempertahankan bahkan meningkatkan motivasi anggota *English Fun Club* sehingga pengetahuan dan keterampilan bahasa Inggris mereka bertambah. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat menjadi api yang membakar semangat mahasiswa lainnya untuk mencintai dan menekuni bahasa Inggris. Penulis menggandeng pihak lain untuk menambah wawasan mahasiswa. Buku ini menjelaskan bagaimana mahasiswa diajak berpartisipasi secara aktif dengan melakukan hal-hal yang baru.

Dengan segala kerendahan hati penulis persembahkan kepada pembaca buku sederhana ini. Meskipun pembahasan dalam buku ini berada pada tataran S1, pembaca diharapkan dapat menemukan

inspirasi untuk menolong pembelajar pada level yang berbeda. Terima kasih telah memutuskan untuk membaca buku ini.

Surabaya, 12 Oktober 2021

Penulis

Yuli Christiana Yoedo

## DAFTAR ISI

Sampul Dalam .....	i
Halaman Hak Cipta .....	ii
Pengantar Penulis .....	iii
Daftar Isi .....	ix
<b>Bagian 1 English Fun Club</b> .....	<b>1</b>
A. Tujuan .....	1
B. Perekrutan .....	10
C. Manfaat Bagi FKIP .....	11
D. Manfaat Bagi Anggota .....	12
E. Manfaat Bagi Dosen Pembimbing .....	12
<b>Bagian II Pelatihan Bahasa Inggris</b> .....	<b>13</b>
A. Perencanaan .....	14
B. Pelaksanaan .....	16
C. Refleksi Mahasiswa .....	31
<b>BAB III Promosi</b> .....	<b>47</b>
<b>Kesimpulan</b> .....	<b>51</b>
<b>Daftar Pustaka</b> .....	<b>52</b>

## **BAB I**

### ***ENGLISH FUN CLUB***

*English Fun Club* merupakan bagian dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Petra. Pendirian *English Fun Club* sangat diperlukan dengan pertimbangan berikut. Pertama, adanya kewajiban lulus Tes TOEFL dengan skor 400 sebagai syarat kelulusan padahal banyak mahasiswa yang tidak bisa mencapai skor tersebut. Sementara itu, mereka tidak mempunyai dana untuk mengikuti kursus Bahasa Inggris. Kedua, ada sebagian kecil mahasiswa FKIP dengan kompetensi Bahasa Inggris tingkat menengah ke atas yang mempunyai motivasi tinggi untuk belajar bahasa Inggris. Kompetensi mereka masih dapat ditingkatkan jika mereka mendapatkan bimbingan lebih banyak secara konsisten. Jika berhasil, ada peluang mereka dapat menjadi motivator bagi mahasiswa lain untuk belajar Bahasa Inggris. Selama ini mereka belajar bersama dalam kelas dengan mahasiswa dengan motivasi dan kompetensi Bahasa Inggris rendah sehingga dikhawatirkan motivasi belajar mereka akan turun. Ketiga, adanya program studi di luar negeri dengan tes Bahasa Inggris sebagai prasyarat. Keempat, adanya kebutuhan dosen untuk melakukan penelitian dalam pengajaran Bahasa Inggris. Kelima, adanya kebutuhan FKIP untuk promosi guna meningkatkan *students intake*.

Langkah pertama yang penulis lakukan sebelum merekrut anggota adalah mencari nama yang tepat untuk klub Bahasa Inggris. Nama sangat penting karena dapat memberi kesan pertama yang sangat kuat. Mahasiswa perlu mendapatkan kesan bahwa mereka akan bersenang-

senang dengan bahasa Inggris. Mereka tidak akan melakukan kegiatan yang tidak menyenangkan. Pemilihan nama *English Fun Club* dianggap paling cocok untuk menggambarkan kesan positif yang ingin diberikan kepada mahasiswa. Kata '*Fun*' singkat dan sudah akrab di telinga mahasiswa. Penulis yakin bahwa hanya dengan membaca nama tersebut, mahasiswa sudah mendapat keyakinan bahwa mereka tidak akan menderita. Mereka mendapatkan konfirmasi bahwa mereka dapat belajar bahasa Inggris dengan bahagia.

## **A. Tujuan**

FKIP Universitas Kristen Petra mempunyai misi untuk memperlengkapi pemuda/pemudi Kristen lulusan SMA/SMK/STK yang terpanggil menjadi guru Kristen melalui pendidikan yang berlandaskan Alkitab. Kurikulum pendidikannya membekali setiap mahasiswa agar dapat menjadi guru Kristen yang berdedikasi, terampil serta memiliki kualitas hidup, disertai komitmen menerapkan pendidikan Kristen untuk membimbing anak-anak sejak usia muda mengasihi Tuhan Yesus dengan segenap kekuatan, akal budi, jiwa dan hati (Alkitab Terjemahan Baru, 1974, Markus 12:30-31). Dengan demikian, anak-anak didik mereka dapat bertumbuh dalam pengetahuan yang benar dan dalam pengenalan akan Tuhan Yesus sebagai Jalan, Kebenaran, dan Hidup (Alkitab Terjemahan Baru, 1974, Yohanes 14:6).

*English Fun Club* adalah bagian dari FKIP UK Petra dan wajib untuk mendukung pelaksanaan misi

tersebut. Ada empat poin yang perlu digarisbawahi dalam misi tersebut. Pertama, guru Kristen yang berdedikasi berarti berhubungan dengan sikap. Kedua, guru Kristen yang terampil berarti berkaitan dengan kemampuan. Ketiga, guru Kristen yang mempunyai kualitas hidup berarti menjadi pelaku firman. Keempat, guru Kristen yang dapat membimbing murid-muridnya. Berkaitan dengan keempat poin tersebut, ada dua tujuan yang dapat ditetapkan. Tujuan pertama adalah pembentukan karakter Kristus untuk mewujudkan poin pertama dan ketiga. Tujuan kedua adalah peningkatan kompetensi Bahasa Inggris untuk mewujudkan poin kedua. Tujuan ketiga, mengasah keterampilan mengajar untuk memenuhi poin keempat.

Tujuan pertama, pembentukan karakter seperti yang dimiliki Tuhan Yesus Kristus, yaitu 'kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri' (Alkitab Terjemahan Baru, 1974, Galatia 5: 22). Ayat ini bukan hal baru bagi mahasiswa karena mereka sudah mengenalnya di gereja. Mereka dapat dengan lantang berbicara tentang karakter Kristus karena mereka sering mendengarkan kotbah dan petuah. Namun, yang terpenting adalah bahwa mereka bukan hanya mengetahui Firman Tuhan saja tetapi mereka dapat menjadi pelaku Firman Tuhan. Ketika mahasiswa menjadi guru, mereka perlu mempunyai karakter seperti Kristus ini. Untuk itu, diperlukan latihan untuk mempraktekannya sejak dini dan latihan ini tentu saja membutuhkan waktu dan kerja keras tanpa lelah. *English Fun Club* memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anggotanya untuk

berlatih. Dengan menjadi pelaku Firman Tuhan, anggota dapat berguna bagi orang lain.

Tujuan kedua adalah meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris anggota. Salah satu target adalah anggota dapat lulus tes TOEFL dengan skor minimal 400. Target kedua adalah anggota dapat berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan dalam bahasa Inggris sehingga mereka tidak akan mengalami kesulitan ketika magang atau mengajar. Sebagian besar SD mitra menuntut kemampuan ini. Agar tujuan dapat tercapai, penulis mencoba mengubah pola pikir mereka dengan selalu mengatakan kalimat seperti berikut: “Bahasa Inggris bukanlah bahasa ibu kita sehingga membuat kesalahan itu tidak apa-apa.”, “Mistake is OK”, “Kesalahan akan membuat kita lebih pandai.”, “Lebih baik mencoba tetapi salah daripada tidak mencoba sama sekali.”. Ternyata kalimat yang saya ucapkan tersimpan di ingatan mereka. Di kelas ketika seorang mahasiswa tidak berani mengutarakan pendapatnya dalam bahasa Inggris, seorang anggota *English fun Club* mengatakan, “Ayo coba saja, mistake is ok kata Ms. Yuli.”

Mayoritas mahasiswa FKIP Universitas Kristen Petra berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah dan dilahirkan dari orang tua dengan pendidikan rendah. Mereka tidak mempunyai pengalaman menggunakan bahasa Inggris di luar negeri. Selain itu, mereka juga tidak menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari di rumah. Karena itu, mereka kurang menyadari manfaat dari memiliki kemampuan bahasa Inggris. Untuk memperluas wawasan mereka, penulis menceritakan pengalaman pribadi yang menyenangkan karena memiliki kemampuan berbahasa

Inggris, seperti: memberikan kursus Bahasa Inggris ketika masih kuliah S1 sehingga mendapatkan uang tambahan yang lumayan banyak, mengajar dengan guru penutur asli bahasa Inggris di sekolah terkemuka di Surabaya, mengikuti pertemuan ilmiah di Hongkong, India dan Filipina secara gratis, mendapatkan beasiswa S3, mengikuti *Sandwich-like* Program di Australia, mendapatkan sahabat dari berbagai Negara. Diharapkan pengalaman penulis dapat menyadarkan mereka bahwa bahasa Inggris juga sahabat mereka.

Tujuan kedua ini dicapai dengan mengajarkan *grammar*, memperkaya *vocabulary* dan meningkatkan keterampilan *Reading, Writing, Listening* dan *Speaking*. Diharapkan dengan strategi tersebut, anggota dapat lebih dipersiapkan dalam menghadapi tes TOEFL. Harapan ini disampaikan kepada anggota sehingga mereka dapat belajar dengan bahagia dan serius.

Tujuan ketiga adalah mengasah keterampilan mengajar. Selama melakukan observasi, penulis melihat bahwa masih banyak mahasiswa yang memerlukan pembinaan untuk menjadi guru yang terampil mengajar. Tujuan ini dicapai melalui kegiatan mentoring teman mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam bahasa Inggris serta mengajar murid dan guru SD.

Untuk mencapai ketiga tujuan tersebut dan dengan mempertimbangkan latar belakang mahasiswa, prinsip Kesenangan, Kepedulian, Keterbukaan, dan Kerja Keras disingkat FCOW (Fun, Care, Openness, Work Hard) menjadi warna khas *English Fun Club*. Prinsip 'Kesenangan' dipakai agar anggota tidak terbebani untuk belajar bahasa Inggris. Prinsip 'Kepedulian' diterapkan melalui kegiatan saling tolong menolong. Prinsip

‘Keterbukaan’ dijalankan agar anggota dapat mengekspresikan keinginan, masalah dan kebutuhan mereka. Prinsip ‘Kerja Keras’ disepakati agar anggota dapat memperoleh manfaat lebih banyak. Mereka dapat menyadari bahwa kesenangan dan kerja keras dapat berjalan bersama-sama.

Jelas sekali di sini bahwa *English Fun Club* tidak hanya bergerak pada peningkatan kemampuan bahasa Inggris, peningkatan keterampilan mengajar tetapi juga pada pembentukan sikap sebagai guru Kristen yang melayani murid. Dengan kata lain, *English Fun Club* sebagai tempat pemuridan juga. Dengan demikian, penulis berkewajiban untuk menjadi *role model* yang baik bagi anggota klub, baik dalam hal mengajar, meningkatkan kemampuan diri, bersikap maupun memberikan teguran. Semua perkataan dan perbuatan penulis, sebagai pembimbing mereka, harus didasarkan atas kasih.

Menurut Susanto (2019), manusia adalah makhluk cinta karena itu manusia sehat perlu mendapatkan dan memberikan cinta. Cinta membuat otak bekerja dengan giat sehingga daya ingat menjadi bagus dan energi menjadi utuh. Pelajaran sesulit apapun menjadi mudah jika anak didik mencintai gurunya. Susanto menambahkan bahwa cinta ini berkaitan dengan hormon endorfin dan oksitoksin. Hormon endorfin dalam tubuh manusia, dihasilkan oleh sistem saraf pusat dan kelenjar pituari. Hormon ini berfungsi, diantaranya, memicu perasaan positif, seperti menenangkan. (*Hormon Endorfin: Penghilang Stres dan Pereda Rasa Sakit Alami*, 2018). Menurut Putra (2020) hal ini karena hormon endorfin mampu meredakan rasa cemas dan stres serta

meningkatkan kesenangan. Hati yang senang meningkatkan rasa percaya diri dan optimisme. Akibatnya, penghargaan untuk diri sendiripun meningkat. Produksi hormon endorfin dapat meningkat ketika kita banyak tertawa dan melakukan perbuatan baik. Bahkan, hati yang senangpun dapat menjadi obat yang ampuh (Alkitab Terjemahan Baru, 1974, Amsal 17: 22). Sementara itu, menurut Anggraini (2020) hormon oksitoksin, dihasilkan oleh hipotalamus di otak, berfungsi menciptakan kedekatan antar anggota kelompok dan melenyapkan kecemasan sosial.

## **B. Perekrutan**

Perekrutan dilakukan oleh penulis sebagai dosen pembimbing *English For Fun* berdasarkan pengamatan selama mengajar mahasiswa di semester-semester sebelumnya dan juga berdasarkan masukan berbagai pihak. Kriteria perekrutan adalah: motivasi belajar bahasa Inggris tinggi, kompetensi bahasa Inggris menengah ke atas, menjadi pelaku Firman Tuhan, mudah bergaul, dan dapat memberi pengaruh positif. Penulis mendapati bahwa mahasiswa dengan kriteria tersebut ada 12 orang. Penulis tidak berusaha untuk menurunkan kriteria agar pembimbingan dapat dilakukan secara maksimal. Dengan kata lain, kualitas lebih dipentingkan daripada kuantitas. Jumlah kecil ini lebih efektif daripada jumlah besar untuk pengajaran bahasa dan angka genap ini tepat untuk kerja berpasangan ataupun dalam kelompok. Selama ini penulis telah mengampu mata kuliah bahasa Inggris dengan jumlah mahasiswa sekitar 18 sampai 25. Dalam setiap kelas selalu ada perbedaan yang signifikan dalam motivasi belajar dan kemampuan bahasa Inggris.

Akibatnya, hasil yang diharapkan tidak sesuai harapan. Mahasiswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi dan kemampuan bahasa Inggris menengah ke atas yang merupakan kelompok minoritas mengalami kebosanan. Hal ini disebabkan karena mereka harus menunggu kemajuan kelompok mayoritas, yaitu mahasiswa dengan motivasi belajar dan kemampuan bahasa Inggris rendah. Penulis tidak dapat hanya mengikuti, kelompok minoritas ataupun kelompok mayoritas saja. Kelompok minoritas ini perlu diberikan perhatian lebih agar motivasi belajar dan kemampuan bahasa Inggris mereka meningkat. Solusi terbaik saat ini adalah dengan merekrut mereka menjadi anggota *English Fun Club*.

### **C. Manfaat Bagi FKIP**

Kehadiran *English Fun Club* memberikan manfaat juga kepada FKIP Universitas Kristen Petra karena dapat memberikan suasana akademik. Anggota berkomunikasi dengan dosen dan tenaga kependidikan dalam bahasa Inggris. Mereka berperan aktif dalam pertemuan FKIP, misalnya memimpin acara, menyanyikan lagu, mementaskan drama dan puisi dalam bahasa Inggris.

### **D. Manfaat Bagi Anggota**

Ada beraneka manfaat yang dapat diperoleh anggota *English Fun Club*. Mereka mempunyai kesempatan yang luas untuk bereksplorasi dengan bahasa Inggris secara cuma-cuma. Mereka mengalami peningkatan dalam kompetensi bahasa Inggris, keterampilan mengajar dan bersosialisasi, serta manajemen diri.

### **E. Manfaat Bagi Dosen Pembimbing**

Bagi dosen pembimbing, *English Fun Club* (EFC), diantaranya memberikan berbagai manfaat berikut. Pertama, EFC menjadi ladang penelitian untuk pengajaran Bahasa Inggris. Kedua, anggota EFC dapat menjadi pendamping untuk mengajar mahasiswa lain. Ketiga, EFC menjadi wadah kreatifitas.

## **BAB II**

### **PELATIHAN BAHASA INGGRIS**

Salah satu kegiatan *English Fun Club* adalah mengadakan pelatihan bahasa Inggris bagi guru-guru SD di Sumba Barat. Penulis ingin memberikan pengalaman nyata kepada anggota untuk menyeimbangkan dengan pemerolehan teori-teori di kelas. Pengalaman ini berguna untuk memperluas wawasan mereka. Dalam kegiatan ini prinsip Kesenangan, Kepedulian, Keterbukaan, dan Kerja Keras diterapkan. Anggota dilibatkan mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi. Semua kegiatan dilakukan secara *online* karena adanya pandemi Covid-19 yaitu dengan melalui *WhatsApp* dan *Zoom*. Kondisi ini tidak memungkinkan terselenggaranya kegiatan secara *offsite*.

Selain kesempatan untuk mengajar dan meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris, pelatihan ini bertujuan untuk memberikan kepada anggota *English Fun Club* wawasan tentang *Lifelong Learning* dan belajar menerima perbedaan. Pada awalnya anggota terkejut bahwa mereka akan mengajar guru-guru SD yang sudah bergelar S1 dan tentu saja berusia lebih tua dari mereka. Penulis meyakinkan mereka bahwa hal tersebut bisa mereka lakukan karena mereka mempunyai sesuatu untuk dibagikan kepada guru-guru tersebut. Hal yang normal juga kalau guru-guru bergelar S1 tetap harus belajar agar kualitas mengajar mereka meningkat. Penulis juga mengingatkan semua anggota bahwa tidak ada yang perlu disembongkan karena semua kelebihan datangnyanya dari Allah.

Selain belajar tentang *Lifelong Learning*, mahasiswa juga belajar tentang menghargai perbedaan suku. Beberapa anggota *English Fun Club* berasal dari suku Tionghoa dan tidak ada guru-guru Sumba Barat berasal dari suku Tionghoa. Tidak ada suku yang lebih baik dari yang lainnya karena semua suku ciptaan Allah. Penghinaan kepada suku tertentu berarti menghina Allah pencipta mereka.

### **A. Perencanaan**

Perencanaan dibagi dalam dua tahap. yaitu: tahap pertama, perencanaan melibatkan penulis dengan PEMDA Sumba Barat dan tahap kedua, perencanaan melibatkan penulis dengan anggota *English Fun Club*. Pada tahap pertama, PEMDA Sumba Barat juga melakukan koordinasi dengan Dinas Pendidikan Sumba Barat sebagai kelanjutan diskusi dengan penulis. Tahap perencanaan kedua dilakukan pada awal semester ketika mahasiswa belum mempunyai banyak tugas. Penulis melakukan perencanaan dengan melibatkan semua anggota. Pembicaraan dengan PEMDA Sumba Barat, penulis lakukan tanpa melibatkan mahasiswa karena dalam tataran pengambilan keputusan penting antara FKIP dan PEMDA. Hasil keputusan tersebut barulah disampaikan kepada anggota sebagai pijakan untuk merencanakan kegiatan.

Koordinasi dengan anggota dilaksanakan selama tiga minggu sebelum pelatihan. Hal ini karena banyak hal yang harus dipersiapkan dan anggota belum pernah bergabung dalam pelatihan seperti ini sebelumnya. Koordinasi dilakukan melalui *WhatsApp* dan *Zoom*

karena pandemi covid-19. Penulis memberikan garis besar kegiatan terlebih dahulu dan kemudian mengizinkan anggota untuk berpendapat dan mengajukan usulan perubahan. Topik diskusi seputar rangkaian kegiatan dalam tiga pertemuan, *PIC* setiap sesi, materi pelatihan, pembagian tugas, *google form* untuk presensi, dokumentasi dan *link platform Zoom* dan *WhatsApp group* untuk peserta pelatihan.

Kebebasan berpendapat ini dan mengajukan usulan ini dipergunakan sebaik-baiknya oleh anggota. Banyak ide bermunculan, terutama yang berkaitan dengan teknologi. Penulis menerima masukan mereka karena mereka memang mempunyai wawasan yang luas tentang teknologi. Pada saat diskusi sengaja penulis mengaku dengan jujur bahwa penguasaan teknologi anggota lebih hebat dan penulis menyatakan ingin menimba ilmu dari mereka. Tujuan penulis adalah menunjukkan kepada anggota bahwa proses belajar perlu dilakukan terus menerus dan kita dapat belajar dari siapa saja. Orang dewasa bisa belajar dari anak muda, dosen yang sudah bergelar S3 dapat belajar dari mahasiswa yang belum bergelar S1. Tidak ada yang perlu dipermalukan karena tidak ada manusia yang sempurna.

## **B. Pelaksanaan**

Pelatihan Bahasa Inggris kepada guru-guru SD Sumba Barat ini memberikan tantangan yang besar bagi anggota *English Fun Club*. Agar mereka tidak merasa kecil hati, pada pertemuan pertama, penulislah yang mengajar. Pada pertemuan kedua barulah anggota yang mengajar. Pada pertemuan pertama penulis mempersiapkan agar suasana

pertemuan nyaman untuk anggota mengajar pada pertemuan kedua. Dengan demikian, anggota dapat mengajar dengan *fun*.

Pelatihan bagi guru-guru SD Sumba Barat dilakukan dalam 3 kali pertemuan melalui *Zoom Meeting platform*. Pelatihan dilaksanakan dengan durasi selama 2 jam mulai dari pukul 09.00 – 11.00 WIB. Berikut adalah jadwal mengajar beserta detil pelaksanaan setiap pertemuan.

### **Pertemuan 1 (28 Agustus 2021)**

Pertemuan pertama diawali dengan perkenalan dalam bahasa Inggris. 12 anggota *English Fun Club* sangat antusias menyambut 19 guru SD Sumba Barat. Setelah MC membuka pertemuan dengan doa, Yusinta, mahasiswa semester 7 asal Sumba Barat, menceritakan pengalamannya selama studi di FKIP UK Petra dalam Bahasa Inggris. Ada tiga tujuan penulis meminta Yusinta berbagi pengalamannya. Pertama, membangun kedekatan antara guru-guru SD Sumba Barat dengan *English Fun Club*. Kedua, menunjukkan hasil kualitas mendidik FKIP UK Petra. Ketiga, memberi semangat kepada para guru untuk belajar dengan serius.

Ternyata kebutuhan para guru bukan hanya untuk mengetahui bagaimana mengajar bahasa Inggris dengan menyenangkan saja, mereka juga perlu belajar tentang teknologi. Banyak guru yang tidak mengetahui cara mengisi link *regist in/regist out* dan menjawab pertanyaan di *google form*. Pengisian ini membutuhkan waktu lebih lama dari perkiraan karena mereka tidak memberitahu kesulitan mereka. Akibatnya, kegiatan berjalan tidak sesuai jadwal yang direncanakan. Penulis memberi

kesempatan bagi anggota untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah dengan cara mereka sendiri.

Sesi selanjutnya, penulis memberikan materi tentang mengajarkan bahasa Inggris dengan cara yang menarik. Bukan hanya para guru, anggota *English Fun Club* juga mendapatkan pencerahan. Mereka terlihat antusias dengan contoh-contoh yang diberikan. Target penulis tercapai, yaitu mahasiswa belajar dengan serius. Hal ini sesuai dengan rencana penulis, yaitu memberikan mahasiswa kesempatan untuk belajar di forum berbeda agar materi dapat terserap dengan baik. Materi yang disampaikan memang belum pernah mereka terima di kelas.

Anggota *English Fun Club* juga belajar bagaimana mengelola suasana pertemuan dari hambar menjadi hangat. Tugas penulislah untuk memberi contoh dengan memakai sistem saling menunjuk dalam sesi perkenalan. Contohnya, setelah mahasiswa memperkenalkan diri, dia menunjuk salah satu guru untuk memperkenalkan diri. Begitupun sebaliknya, ketika guru telah memperkenalkan diri, dia akan menunjuk salah satu mahasiswa untuk memperkenalkan dirinya.

Selain problem teknologi, problem lain yang ditemui pada pertemuan pertama ini adalah masalah koneksi internet dan kesulitan menangkap pesan dalam bahasa Inggris. Karena kurangnya keterbukaan dari peserta, kami harus menunggu peserta terlalu lama. Jika peserta bersedia dengan rendah memberitahu kesulitan mereka, mereka tentu saja akan segera ditolong. Kurangnya keterbukaan ini dapat disebabkan karena malu mengakui ketidakmampuan atau ketidaksiapan untuk

belajar dari orang muda yang memang lebih kompeten. Pola pikir seperti ini tentunya harus diubah.

## **Pertemuan 2 (04 September 2021)**

Pertemuan kedua berjalan lebih baik daripada pertemuan pertama. Peserta dan anggota antusias mengikuti kegiatan. Mereka sangat bahagia bertemu lagi. Pelatihan berjalan sesuai dengan *rundown* yang sudah ditetapkan. Para anggota kelihatan percaya diri karena mereka telah mengetahui bahwa kemampuan bahasa Inggris para peserta lebih rendah dari mereka. Kegiatan sepenuhnya diserahkan kepada para anggota dan penulis hanya memantau. Segala sesuatu berjalan dengan baik, kecuali kendala sinyal yang tidak bagus di daerah Sumba Barat.

Kegiatan pada pertemuan kedua adalah memperkenalkan *quizizz*, sebuah media online yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan. Seorang anggota ditugaskan untuk menjelaskan materi dalam bahasa Inggris. Guru-guru terlihat bersemangat dalam mengikuti tutorial pembuatan *quizizz* ini. Walaupun ada beberapa peserta yang merasa kesulitan karena jaringan, mereka bersedia untuk terus mencoba.

Pelatihan ini melibatkan 32 orang, yaitu: 19 guru Sumba Barat dan 1 dosen dan 12 mahasiswa UK Petra. Pada hari kedua kegiatan dilakukan di *main room* dan di 5 *breakout rooms*. Di setiap *breakout room* ada beberapa guru dan mahasiswa. Mereka terlihat lebih aktif dan akrab ketika berada di *breakout rooms* daripada di *main room*. Dalam setiap *breakout room*, tugas anggota adalah

menampilkan video bahasa Inggris tentang aktivitas yang menarik dalam mengajar bahasa Inggris. Setelah itu, mereka akan mendiskusikan video tersebut. Mereka sangat menikmati diskusi tersebut. Karena jumlah kecil dalam satu ruang, guru dan mahasiswa menjadi akrab dan lebih berani berkomunikasi. Mahasiswa dan guru saling bertukar cerita tentang pendidikan di tempat masing-masing.

Kegiatan dalam kelompok kecil seperti ini ternyata sangat efektif. Para guru tidak takut untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris meskipun mereka membuat kesalahan. Dapat dimengerti jika para guru kurang aktif berbicara di *main room* karena mereka tidak ingin kesalahan mereka diketahui peserta dari sekolah dasar lainnya. Ada keinginan untuk menutupi kekurangan agar nama sekolah tidak menjadi jelek.

Selanjutnya, para peserta melihat empat video *Tik Tok* yang dibuat oleh anggota. Tujuannya adalah memotivasi peserta untuk membuat video *Tik Tok* untuk menjelaskan materi Bahasa Inggris. Mereka dapat belajar dari video tersebut bagaimana menjadi kreatif. Video ini ternyata diambut sangat baik oleh peserta dan mereka ingin mencobanya. Kami ingin menunjukkan bahwa media sosial adalah media pembelajaran yang efektif bagi murid SD juga karena mereka adalah generasi digital. Pelajaran akan menjadi menyenangkan jika disampaikan lewat media yang disukai murid. Mereka dapat juga menugaskan murid untuk membuat video *Tik Tok*.

Kegiatan selanjutnya adalah penjelasan tentang tugas kelompok untuk pertemuan ketiga. Tugas tersebut berupa simulasi mengajar bahasa Inggris dengan cara yang menarik selama 5-7 menit. Peserta mendapat

kebebasan untuk menentukan, diantaranya: topik, strategi dan patner mengajar. Semua kelompok wajib mempraktekkan pengetahuan yang telah peserta yang mendapat tugas, para anggotapun mendapat tugas, yaitu mengevaluasi presentasi mengajar para guru. Para anggota telah memperoleh teori mengajar dan saatnya bagi mereka untuk mengevaluasi. Jika mereka memahami teori tersebut, mereka akan dapat melakukan evaluasi dengan baik.

### **Pertemuan 3 (11 September 2021)**

Pertemuan ketiga, yang merupakan pertemuan terakhir, dipenuhi suasana positif. Semua anggota *English Fun Club* masih sangat bersemangat. Mereka tetap mau memberikan yang terbaik karena mereka menganggap bahwa pelatihan ini adalah bentuk pelayanan mereka kepada Tuhan Yesus. Para peserta yang hadir juga sangat bersemangat.

Agenda besar pertemuan ini adalah peserta melakukan simulasi mengajar bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan. Sebelum simulasi dimulai, MC mengajak para guru untuk melakukan senam bersama supaya tidak merasa gugup. Gerakan yang dilakukan benar-benar lucu dan menyenangkan sehingga peserta tidak merasa gugup lagi. Ide melakukan gerakan ini merupakan aplikasi dari materi pelatihan. Ini membuktikan bahwa anggota juga mempelajari materi pelatihan ini dengan serius. Hal yang lebih menggembarakan lagi adalah mereka dapat mengembangkannya dengan sangat baik. Hal ini menjadi konfirmasi bagi penulis untuk tetap diterapkan dalam pelatihan-pelatihan berikutnya. Materi untuk

peserta pelatihan tidak perlu diberikan kepada anggota sebelumnya agar mereka antusias belajar juga.

Peserta mulai melakukan simulasi mengajar sesuai urutan dengan durasi waktu 5-7 menit. Tidak semua partner simulasi hadir. Tetapi hal itu tidak mematahkan semangat sang guru untuk tetap melakukan simulasi sendirian. Ada beberapa peserta yang tidak memahami instruksi simulasi dengan benar dan mereka tidak bertanya sebelumnya. Sementara itu, peserta lainnya telah melakukan simulasi dengan benar, diantaranya menggunakan permainan, video lagu bahasa Inggris dan buku kecil *vocabulary*. Untuk meningkatkan pemahaman, setiap kelompok selesai melakukan simulasi mengajar, kelompok lain diberi kesempatan untuk memberikan komentar atau pertanyaan yang berkaitan dengan simulasi yang telah dilakukan. Kemudian penulis juga memberikan *feedback*.

Problem teknologi ternyata masih ditemui namun dapat diselesaikan dengan baik. Beberapa guru tidak dapat melakukan *share screen* melalui zoom. Untuk menghindari kepanikan peserta, jalan pintas yang digunakan anggota adalah yang diberikan anggota adalah meminta guru-guru tersebut mengirimkan file mereka ke *WhatsApp* grup. Kemudian, salah satu anggota membantu melakukan *share screen*. Dalam kondisi seperti ini tidak memungkinkan untuk menjelaskan cara melakukan *share screen* meskipun kelihatannya mudah. Berbeda dengan pengisian di *google form*, para peserta telah belajar sebelumnya di hari pertama. Mereka ditugaskan mengisi di *goole form* rencana mengajar bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan dari pengalaman mengikuti acara ini.

Di bagian akhir peserta diminta untuk menuliskan kesan mereka setelah mengikuti pelatihan ini di kolom *chat*. Mereka sangat senang dan bersyukur mengikuti kegiatan ini. Banyak ilmu dan inspirasi baru yang telah mereka dapatkan. Bukan hanya peserta saja yang mempunyai kesan positif, anggotapun juga. Mereka ternyata juga mendapatkan banyak pengetahuan dan pengalaman berharga. Mereka berharap mendapatkan kesempatan untuk bertemu lagi dengan para guru tersebut di Sumba Barat.

Anggota lainnya asal Cirebon mengusulkan untuk mengadakan pelatihan bahasa Inggris di Sekolah Cirebon secara luring. Strategi yang digunakan berbeda, yaitu dengan menggunakan panggung boneka, wayang atau *pop up book*. Usulan ini sangat bagus karena menunjukkan bahwa anggota tersebut menganggap bahwa pelatihan ini berkualitas dan juga membuktikan kepeduliannya.

Pada pertemuan ketiga banyak peserta yang tidak dapat hadir. Kami menduga mereka tidak siap untuk melakukan simulasi mengajar. Ada satu peserta yang tidak hadir karena mendapat tugas lain dari sekolah memberitahu kami melalui *WhatsApp grup*. Akibatnya, patnernya melakukan simulasi sendirian. Kami memberi kesempatan bagi peserta ini untuk melakukan simulasi susulan karena beliau sangat serius mengikuti pelatihan dan aktif di *WhatsApp group*. Ketika simulainya tidak sesuai dengan arahan, kami minta peserta ini untuk memperbaikinya. Beliau melakukannya dengan sangat serius. Peristiwa ini membuka mata anggota *English Fun Club* bahwa tidak semua guru SD Kristen mempunyai sikap yang baik. Anggota juga belajar bahwa

pembimbingan kepada murid harus dilakukan sampai murid tersebut mencapai pemahaman yang penuh.

Sikap peserta yang tidak baik lainnya adalah ketidakdisiplinan dalam hal waktu. Pelaksanaan beberapa sesi tidak sesuai dengan *rundown acara* karena ada beberapa peserta yang tidak hadir tepat waktu. Selain mengingatkan peserta dengan penuh kasih, kami tidak bisa melakukan apa-apa. Kami tidak tahu apakah keterlambatan mereka karena gangguan koneksi internet atau kemalasan. Namun hal ini menjadi catatan penting bagi kerjasama berikutnya.

Untuk menanamkan sikap yang baik kepada peserta, setiap pertemuan dibuka dan ditutup dengan doa. Kami mengundang Tuhan Yesus hadir pada pertemuan kami. Karena Dia hadir, kami semua baik sebagai pendidik maupun pembelajar akan bertanggungjawab kepadaNYa dalam menjalankan fungsi kami.

Selama pelatihan, ada empat hal yang mengejutkan. Pertama, pada pertemuan pertama ada seorang guru pria separuh baya dengan santainya merokok. Beliau kelihatan memperhatikan layar tetapi tidak pernah merespon. Tentu saja perbuatannya tersebut sangat mengejutkan. Kami tidak membuat larangan untuk merokok karena kami menyangka tidak akan ada guru SD yang merokok selama pelatihan. Mereka semua pasti memahami bahwa merokok dalam pelatihan sangat tidak sopan. Sebelum kami sempat meminta beliau untuk berhenti merokok, beliau sudah *offcam*. Kedua, pada pertemuan kedua kami semua melihat ada seorang guru wanita separuh baya dengan santainya merespon pertanyaan sambil makan. Kami semua mendengar suara kecapannya dengan jelas. Kami juga tidak membuat

peraturan yang melarang peserta untuk makan ketika merespon karena kami menyangka semua guru sudah mengetahui bahwa perbuatan ini tidak sopan dilakukan dalam pertemuan *online*. Anggota *English Fun Club* mulai berpikir jika gurunya saja tidak dapat menjadi contoh yang baik bagi muridnya, bagaimana murid dapat bersikap baik.

Ketiga, adanya seorang peserta muda yang selalu merespon dalam bahasa Inggris dengan baik. Dapat dikatakan bahwa guru pria muda ini terbaik kemampuan Bahasa Inggrisnya di pelatihan ini. Selama mengikuti pelatihan, beliau selalu oncam dan serius memperhatikan. Ternyata beliau bukan seorang guru, tetapi seorang tenaga Tata Usaha. Beliau ikut untuk menggantikan kakaknya yang berhalangan hadir. Motivasinya sangat tinggi untuk belajar Bahasa Inggris. Tentu saja kami mengizinkan beliau untuk terus mengikuti pelatihan. Semangat beliau mengikuti pelatihan menginspirasi peserta lain untuk aktif. Dari ketiga peserta ini, anggota *English Fun Club* belajar dua hal. Pertama, orang yang lebih tua belum tentu mempunyai kualitas diri lebih baik dari orang yang lebih muda jika dia tidak meningkatkan kualitas diri. Kedua, kualitas guru tidak lebih baik dari tenaga TU jika guru tersebut berhenti belajar.

Keempat, adanya beberapa guru yang tidak disiplin dalam hal waktu. Ketidaksiplinan ini tentu saja mengherankan bagi anggota dan penulis. Hal ini karena FKIP UK Petra mempunyai budaya untuk disiplin dalam hal waktu. Jika pendidik tidak bisa disiplin dalam hal waktu, bagaimana mereka dapat mewajibkan murid didiknya untuk disiplin.

Pelatihan ini menyajikan perpaduan yang sangat indah. Dosen pembimbing *English Fun Learning* yang telah memahami pengajaran bahasa Inggris memberikan pengetahuan tentang bahasa Inggris. Mahasiswa yang memahami teknologi memberikan pengetahuan tentang teknologi, meskipun tidak direncanakan sebelumnya. Mahasiswa belajar bahwa kita dapat berguna bagi orang lain atau dapat melayani orang lain dengan apa yang kita miliki, bukan dengan apa yang tidak kita miliki. Mahasiswa belum sepenuhnya memahami bahasa Inggris tetapi mereka memahami teknologi. Pada awalnya mereka kurang percaya diri karena mereka merasa belum menguasai bahasa Inggris dengan baik. Setelah mereka dapat membantu para guru dalam hal teknologi, kepercayaan diri mereka meningkat. Mereka yakin bahwa mereka mempunyai sesuatu untuk dibagikan.

Ada dua tantangan yang dihadapi anggota *English Fun Club* dalam pelatihan ini. Pertama, mengajar para guru yang berusia lebih tua dari mereka dan mempunyai pengalaman mengajar. Kedua, bagaimana membuat para guru memahami pesan mereka dalam bahasa Inggris tanpa menggunakan terlalu banyak bahasa Indonesia. Tantangan pertama sengaja dipersiapkan dari awal. Tantangan kedua ini baru ditemui dalam pelaksanaan. Tantangan kedua ini juga menginspirasi penulis untuk memberikan strategi menghadapi tantangan ini kepada anggota *English Fun Club* khususnya, dan mahasiswa yang mengambil MK. Pembelajaran Bahasa Inggris untuk SD pada umumnya.

### **C. Refleksi Mahasiswa**

Bagian ini memuat pengalaman, kesan dan harapan anggota *English Fun Club* berkaitan dengan pelatihan. Refleksi dibuat dalam bahasa Inggris untuk melatih keterampilan menulis mereka. Semua nama yang disebutkan di sini (selain nama Ms. Yuli) adalah nama samaran.

#### **1. Rina**

In the 2nd meeting which was held on September 4, 2021, I have a role as a commentary in the TikTok video that has been made by other friends. But before that, my partner and I prepared well and practiced before the service was carried out. Even on D-1, we also briefed and evaluated to get better on the 2nd day of the training. After the day, the training started, the event started very well and smoothly according to the *rundown* that had been prepared. And from my observations, the teachers have started to open up to talk and respond to us. Besides that, what I think makes the teachers comfortable is when we divided into breakout rooms. There we got to know each other, knew the condition of education, especially English in West Sumba. We discussed exciting activities that can be applied when teaching English. There, we felt that the games were suitable, some were not suitable for elementary school children and many things.

I feel that this 2nd meeting is better than the previous one. In addition, we can understand that the obstacles for every teacher are signal issues. They do not understand the technology, many of them have no intention. However, I have no right to accuse here, now I can see the reality that many teachers need more training,

especially technology that cannot be released, let alone rejected outright. All teachers must be able to advance and be able to use technology well for undesirable conditions like today.

## **2. Yeni**

This second meeting was very enjoyable from start to finish, indeed at first some of the Sumba teachers were late, we had to wait for more time to wait for it to start. After that, the MC started the event and started sharing the training last Sunday. Next, there are activities about queries on how to join the quiz game, play the quiz game, and how to make quizizz. After the quiz, it is continued by watching taken videos, how to make tiktok. Then we continued with English material which we distributed to several zoom rooms or breakout rooms. Here we see a video about how English can be applied in some games and it is very easy or simple. After we watched the video, we discussed how the games in the video could be implemented in the classroom. There were several people who responded to the video, some agreed and some were not allies and gave reasons. After we responded to each other, we went back to the main room to discuss the front for the preparation of presentations for Sumba teachers. From the beginning to the end of the event, I was very happy, especially when our videos were shown. I was embarrassed. But I am very grateful.

## **3. Cindy**

Today is the first time I joined volunteer activities at university. I was so excited from the beginning when Ms Yuli invited me into the group. Last night I had too

hard to sleep because I thought about today. Earlier today before the training, actually I had the LE schedule. I was so confused and scared of these two activities at the same time. I was so grateful because LE finished before the training started. At the beginning of the zoom, I was awkward because this was the first time. I looked at my friends and some of the teachers, and they were relaxed so I was affected by them.

I am really blessed by sharing Ms Yuli, because not only participants as teachers can learn but I can learn that material too much too. I can practice in the future later. One experience maybe was unforgettable is we saw one of the teacher is smocking. I don't know what the Mr thought but these experiences can give me an ethical lesson for appreciating what and anyone even though not knowing or from a distance. The point is I am really happy can join these trainings because we can learn together, for me as future teacher later.

#### **4. Brenda**

Today is our second day to train West Sumba's teacher. I'm so happy and nervous for the same time because for this time Karlina and I will lead the session. The day before the training, Karlina and I made a script of our conversation just in case if we forgot what will we say. I always remember to pray and surrender to God. Also, I'm committed to give my best so that the participants will feel comfortable and enjoy the session. We start the training session with opening prayer. All participants were excited. In the quizziz session, there were many teachers tried to write in their note about how to create quizziz. Even though the steps were so difficult, the

teachers kept calm. Then, we continued the session with group discussion. There were 3 participants with 3 committee in a breakout room. I got the fourth breakout room with Lili and Cindy. We discussed about games that we could played in class. After discussed, I asked the teachers about their experiences while teaching in class. They tell us, this training is the first English training for them. They felt so grateful that we as a college student wanted to share many methods about English in a fun way. They hope there will be English lesson in West Sumba. For info, there's a place that start an English lesson. The place called 'English Kampung'. This place is different than the teacher's places. When I heard their story, I feel blessed because this training could motivate them and give them spirit to be the agents of change for West Sumba.

## **5. Sandra**

On the second meeting of the training, I was really nervous because on that day, I participated as a PIC. So, I have been preparing for it since Friday evening, and fortunately the event was going so well. Actually, on this second meeting, I feel that the participants seem more excited than before. I was so happy to see how eager they were to learn to use Quizizz even though they had a bad signal and were not used to technology. Some people also take notes for it, because they want to share it with their friends, too.

After participating in sister Amel's class, we have another session. In this session, teachers were divided into many groups and they joined into the breakout rooms. At first, I worried if they weren't active and didn't want to

say their opinion. But, the thing I was afraid of did not happen. In fact, they were active and told us about their opinion and about other ideas of games. They also shared with us about their school's condition and about how they usually teach their students. I was really grateful for their spirit on the second meeting.

## **6. Sherly**

I am so blessed on the second day of training. I can develop my skills that I have learned in my study at Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Kristen Petra. First, I learn to observe teachers that join this training thoroughly. I learned to develop my critical thinking and awareness when I observe the teachers. Next, I learned to divide the teacher in groups according to their characteristics. It is not easy, because not all the teachers join the first and the second day of training. Even though there are some problems, I am thankful for Ms. Yuli and my friends have good coordination. We cross check the teachers who join the whole meeting and who are active. With good coordination, we can divide the teachers into several good teams.

Furthermore, I am so happy because God gives me a chance to speak in front of a group of teachers. In this second meeting, I can share my knowledge in teaching English using games. When at first the teachers could not understand the game, I learned to explain it in a simpler way. I learn to be resourceful to use things around me to explain the game. On the other hand, I learn to be more responsible to prepare the things I need to teach. Next, I am so happy the teachers are actively sharing their experiences in teaching English. From their sharing, I can

learn about the difficulty of teaching English in remote areas of Indonesia. The teacher needs the support from the government, universities, school, business, and other parties to help them to teach English. Teaching the English language is not easy. It needs a commitment from the teachers, the students, and the help from many parties.

## **7. Ema**

At the 2nd meeting of training, I was very happy. Because the atmosphere began to melt and felt togetherness. And here I am committed to providing the best service for West Sumba teachers. The event was opened by our friends as MC, Brenda and Karlina. They greeted all the teachers with great enthusiasm and made the atmosphere pleasant. Then the teachers were also invited to make Quizizz which is one of the fun online learning media. Even though I've made it, apparently there are new things from Quizizz that I didn't know about. So lucky for me to get new knowledge too. The teachers seemed enthusiastic to follow this tutorial, although there were still some who had difficulty using it. After that, we were divided into a breakout room to discuss and share together. I was entrusted to divide them into a breakout room.

In the breakout room we will see a video about a fun activity that can be used when we want to teach English to students. Not only discussing videos, they also talked about the condition of education there. There was one thing that surprised me, that there were no English lessons. I think there is an English lesson there but it's still lacking. But apparently it doesn't exist. I don't know if it's all schools or just some. I am very concerned about the

reality there. But I started to realize that it means that they join this event because they want to learn even though there is no English lesson there. This is what makes me feel wow for the teachers! After we're done in the breakout room, we come back and see a fun video. These videos were made by the members of the batch Love. After that, we explained the activities for next week and closed the event with prayer and taking a photo together.

## **8. Lili**

I was so blessed and grateful, that I can be a part of this training. Why? Because, many things that I learn, many people in our team that always support and creative and English teachers from West Sumba that want to learn together and sharing their opinion and experiences. In the second day, I made regist in and regist out and then Cindy share link in the zoom meeting. I was happy to see their (Sumba's teacher) spirit to join this training. Many people join on time, some teachers open camera, focus and follow the instruction from Ms Yuli and our team.

And then, MC (Brenda and Karlina) not full English when gave the instruction. And I think, it can help the teachers to follow the instruction. And then, so proud of our team that very creative, made tik tok and quizziz. I was so grateful for Ms Yuli that always support us, gave attention, gave the opportunity for us to give our opinion and suggestion. And then, when the discussion in breakout room, Cindy, Brenda and me, ask Sumba teachers about their opinion of YouTube video that we share. And, they gave opinion and sharing how about their school at Sumba. And then, they were so grateful can join this training. Because, some schools don't have English

lessons. So happy to see them and work together with our team.

## **9. Khalina**

I feel thankful because I can learn from them. Even though they are not as good as our standard, I think it's a good step to start this training, because they know more about English and us. They said that they do not have English classes at their schools. But some of them are good at speaking English, that impressed me. I know better about other schools. I thought all schools have English classes as their basic class, but turns out they don't. It makes me realise how lucky I am. I have been learning English since I'm a kid, and I developed my vocabulary until now, but some students didn't get that chance. I enjoy my service here, and I hope they do too.

Today is my last day to join the training. I listen to their presentations and I know they tried their best. I'm happy doing this service and I love meeting them. It's a new experience for me to teach teachers, and not students. I'm hoping for the best for them and I hope this training will be a good experience also. I make a lot of mistakes and I'm still learning, but so do we. I met a lot of new friends, especially my seniors.

## **10. Yulia**

I am happy to join training with my friends. I am actually afraid because the teachers are older. I do not speak English good. I am surprised see a male teacher smoking. He is not a good teacher. He is very passive. When my friend asked, he never respond. I do not understand why the teacher do not respect us. I do not

want to be like him. My Elementary School teachers are better.

I want to go to West Sumba to teach students there. I will study English more diligent so that I can help the students there. I enjoyed the conversation in the breakout room. I asked many question about the students there. The video we have in the breakout rooms is very interesting and I see all the teachers happy. They want to see the video again so they will understand more. I also want to see the video again. I praise God for join the training.

## **11. Ami**

Through this training I feel a very deep empathy. I was moved to want to teach better English there. I'm also getting more motivated to learn English so that it can be an impact for them. I am very happy because through this training, I have come to know the reality of local teachers. Not only from the stories of friends in class but I know it myself. I also learned that what teachers do has an impact on their students. When a teacher can't respect others. then, the students who are taught will also find it difficult to appreciate. In the future, I hope that there will be further trainings so that the English skills of teachers in Sumba can be further improved.

After knowing the ability of the West Sumba teachers, I became very concerned and sad. I knew the reason my friends can't speak English well is because the teachers who have English skills are still lacking. They don't have the same opportunity as me to learn English. When I have competent teachers at school but in their area there are none. I don't blame my friends who are not good at English. Because the existing teachers are less capable.,

on the other hand, I also feel guilty because when I was in high school I didn't really study English well. I am lazy to study even though the teachers are very competent. I became more aware of my friends' situation. And I am grateful because through FKIP, their English skills can improve. however, they still have to study harder so that they can become competent teachers in English. and, can teach English better in their hometown.

## **12. Karlina**

In this second training, I felt so excited also a bit nervous, because it was the first time, I had become MC. I'm so grateful to have fun and a good partner like Brenda. I learned from her to be brave and lead the training sprightly. Especially when there was a silent moment, we should take that chance to make the training fun. I also felt happy because I could see West Sumba teachers were so enthusiastic and actively participating during this second training. They were focus and serious (in a positive way) when Ami taught them how to make quizzes. They followed the tutorial well. Some of them had trouble with connection and lagging, so not all of them could finish making quizzes, but it didn't stop them to stay focus and follow the tutorial. Also, they were really happy when they knowing that we would share the tutorial on the WA group. Move to the next session, we split them into the breakout room, because we would watch a video about teaching English in a fun way.

After we watched the video together, the teachers gave their opinion and answering some questions. Honestly, I feel touched hearing their sharing. From Mr. Adi, he shared that he can make quizziz from Ami's

tutorial, he is so happy. From Mr. Yahya, he shared about the reality of education in West Sumba, especially about English lessons. I appreciated them for their effort in learning English, even Mr. Adi isn't an elementary teacher (he is an administration staff) wants to learn so he can share these important skills with other teachers. I had a lot of fun today. I learn from my friends, also from West Sumba teachers. I hope this English training can inspire West Sumba teachers to advance education (especially English) in their school and of course in West Sumba.

### **BAB III PROMOSI**

FKIP Universitas Kristen Petra merupakan fakultas baru sehingga kehadirannya perlu diketahui secara luas oleh masyarakat. FKIP memiliki dua program studi, yaitu: Program Studi PGSD dan Program Studi PGPAUD. Program Studi PGSD mulai beroperasi di tahun 2016 sedangkan PGPAUD di tahun 2019. Berbagai metode promosi yang baru perlu digunakan. Sudah saatnya untuk menunjukkan kepada masyarakat kualitas mahasiswa FKIP, diantaranya kemampuan bahasa Inggris mahasiswa, bukan hanya informasi studi saja. Dengan demikian, masyarakat dapat melihat langsung kualitas FKIP. Bentuk promosi yang telah dilakukan adalah dengan mengunggah video *Tik Tok* di YouTube.

Bagi anggota *English Fun Club*, pembuatan video *Tik Tok* dalam bahasa Inggris merupakan kegiatan yang menyenangkan sekaligus menantang. Ada satu mahasiswa yang bahkan belum pernah membuat video *Tik Tok* dalam Bahasa Indonesia. Mengingat bahwa masih ada anggota *English Fun Club* masih kesulitan dengan tata bahasa dan kosa kata bahasa Inggris, penulis perlu melihat video mereka sebelum diunggah di *YouTube*. Selain itu, penulis juga memeriksa estetika untuk mengetahui apakah video tersebut layak menjadi alat promosi. Karena bentuk promosi ini belum pernah dilakukan sebelumnya, penulis mengirimkan video yang layak untuk promosi ke para dosen FKIP untuk mendapatkan umpan balik. Jika anggota *English Fun Club* setuju, video ini diunggah di *YouTube* setelah mendapat umpan balik yang positif. Persetujuan anggota

tetap diperlukan agar mereka benar-benar merasa nyaman meskipun mereka telah mengetahui tujuan dari pembuatan video.

Kegiatan promosi ini ternyata memberi dampak positif bagi anggota *English Fun Club*, termasuk penulis yang merupakan dosen pembimbing mereka dan FKIP. Anggota terpacu untuk mempelajari lebih banyak tentang fakultas mereka sehingga dapat memberikan karya yang terbaik sedangkan penulis terpacu untuk mempelajari strategi pemasaran. Ternyata bentuk promosi ini diapresiasi sangat baik oleh Fakultas sebagai alat promosi yang mengikuti selera masyarakat dan disarankan untuk dilakukan oleh dosen lainnya. Bagi dosen lainnya yang tidak mengajar bahasa Inggris, bentuk promosi ini tidak memberatkan karena mereka tidak perlu membetulkan kesalahan bahasa. Mahasiswa telah memahami bagaimana menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Bentuk kegiatan promosi selanjutnya adalah video drama singkat dalam bahasa Inggris yang kemudian diunggah di media sosial. Anggota *English Fun Club* mempunyai kebebasan untuk menentukan anggota kelompok, tema, isi drama dan durasi video. Namun, agar dapat memenuhi kelayakan promosi, draft naskah drama perlu diperiksa dengan teliti sebelum pembuatan video. Aspek estetika sangat perlu diperhatikan dalam pembuatan video drama demi kepentingan promosi. Anggota dapat mempelajari aspek ini lewat film karena mereka senang menonton film, terutama film Korea. Dengan membahas film yang mereka sukai, anggota dapat merasakan penerimaan, bukan penghakiman bahwa mereka membuang waktu dengan percuma. Pembicaraan

dan pembelajaran tentang estetika ini sangat menarik dilakukan lewat diskusi dalam bahasa Inggris. Tuntutan estetika hanya perlu memenuhi standar normal sehingga tidak menimbulkan tekanan. Kegiatan ini mengasah keterampilan bekerjasama dan mengekspresikan diri. Latihan bermain drama atau peran ini penting bagi calon guru PGSD ataupun PGPAUD. Hal ini karena anak-anak suka bermain peran dan mereka dapat belajar sesuatu melalui bermain peran (Kang & Crandall, 2014).

## KESIMPULAN

Perbedaan yang besar dalam hal motivasi dan kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa FKIP UK Petra dapat dipersempit melalui *English Fun Club (EFC)*. *EFC* beranggotakan mahasiswa yang mempunyai motivasi tinggi untuk belajar Bahasa Inggris dan kemampuan Bahasa Inggris menengah ke atas. Pembentukan *EFC* ternyata menjawab pertanyaan penelitian kualitatif yang penulis lakukan, Pertanyaan tersebut 'Bagaimana cara meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris kelompok kecil mahasiswa FKIP UK Petra yang mempunyai motivasi tinggi untuk belajar Bahasa Inggris dengan pendekatan Kristiani?'. Data yang diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Anggota *EFC* mengalami peningkatan, baik dalam hal pembentukan karakter Kristiani, kompetensi Bahasa Inggris dan keterampilan mengajar. Selain bagi anggota, kehadiran *EFC* ternyata juga bermanfaat bagi dosen pembimbing *EFC* dan FKIP Universitas Kristen Petra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab terjemahan baru.* (1974). LAI
- Angraini, A.P. (2020, July 30).  
<https://health.kompas.com/read/2020/07/30/103200468/mengenal-oksitosin-hormon-cinta-yang-punya-segudang-manfaat-kesehatan?page=all>
- Hormon endorfin: Penghilang stres dan pereda rasa sakit alami.* (2018, November 27).  
<https://www.alodokter.com/hormon-endorfin-penghilang-stres-dan-pereda-rasa-sakit-alami>
- Kang, J.S. & Crandall, J. (2014). *Teaching young learners english: From theory to practice.* National Geographic Learning.
- Putra, A. (2020, January 17). *Mengenal hormon endorfin, salah satu senyawa kebahagiaan.*  
<https://www.sehatq.com/artikel/hormon-endorfin-adalah-salah-satu-senyawa-kebahagiaan-di-tubuh>
- Susanto, D. (2019, August 30). *Cara menjaga otak tetap awet hingga masa tua (Ilmu neurologi dan psikologi)* [Video]. YouTube.  
<https://www.youtube.com/watch?v=UqHayfmo1iY>